

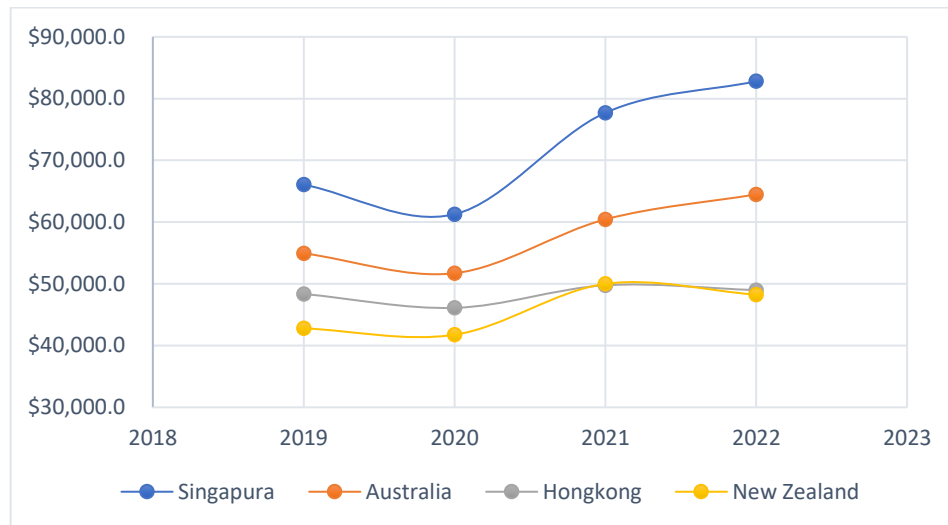
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Asia Pasifik merupakan suatu kawasan yang sangat luas dengan wilayah yang terbentang dari Asia Timur ke Asia Tenggara, serta kawasan Oceania termasuk Australasia. Kawasan ini termasuk dalam kawasan strategis untuk melakukan kerja sama ekonomi (Armawi & Wijatmoko, 2022). Maka dari itu, lahir *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC) sebagai wadah kerja sama ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mendorong pertumbuhan ekonomi negara-negara di Asia Pasifik. Negara yang termasuk anggota ekonomi APEC yaitu Australia, Brunei Darussalam, Kanada, Chili, Cina, Malaysia, Meksiko, Selandia Baru, Papua Nugini, Peru, Filipina, Rusia, Singapura, Taiwan, Thailand, Amerika Serikat, Vietnam, Indonesia, Hong Kong, Jepang, dan Korea Selatan (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2022).

Setiap negara di Asia Pasifik memiliki keunggulan masing-masing, seperti Singapura, Australia, Hong Kong, dan New Zealand yang merupakan negara maju di kawasan Asia Pasifik yang termasuk anggota ekonomi APEC. Produk Domestik Bruto (PDB) Per Kapita adalah indikator inti kinerja ekonomi dan umumnya digunakan sebagai ukuran yang luas untuk mengukur standar hidup rata-rata atau kesejahteraan ekonomi suatu negara (OECD, 2023). Berdasarkan data PDB Per Kapita yang diterbitkan oleh Bank Dunia tahun 2022, Singapura, Australia, Hong Kong, dan New Zealand merupakan empat negara teratas dengan PDB Per Kapita tertinggi yaitu diatas \$40.000 per tahunnya (World Bank, 2023). Data menunjukkan bahwa Singapura memiliki nilai PDB Per Kapita terbesar diantara keempat negara dari tahun 2019-2022 yaitu diatas \$60.000 dan di tahun 2022 PDB Per Kapitanya mencapai \$82.807,6 dan merupakan negara dengan PDB Per Kapita tertinggi di kawasan Asia Pasifik. Sedangkan, Hong Kong, Australia, dan New Zealand memiliki PDB Per Kapita yang cukup tinggi dari tahun 2019-2022 dengan nilai lebih besar dari \$40.000 per tahunnya.



Gambar 1. 1 PDB Per Kapita (USD) Tahun 2019-2022

(Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023)

PDB Per Kapita dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu kontribusi sektor industri. Sektor industri merupakan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pengolahan dan produksi bahan baku menjadi bahan setengah jadi dan/atau bahan jadi yang nantinya akan digunakan atau diproses oleh bisnis lain. Sektor industri termasuk kedalam sektor sekunder karena sektor ini tidak hanya menawarkan barang, tetapi juga jasa pada bisnis lain (Rosyda, 2023). Secara keseluruhan, sektor industri memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Namun, di sisi lain kegiatan industri merupakan sumber tekanan terhadap lingkungan, terutama dalam bentuk emisi karbon ke atmosfer yang menyebabkan pemanasan global dan perubahan iklim (Kabir et al., 2023).

Tekstil, semen, kaca, plastik, gula, penyamakan kulit, dan minyak bumi adalah pencemar utama industri (S. N. Shah, 2022). Selama proses produksi, sektor industri menghasilkan limbah industri dan membuang limbah ini ke lingkungan yang mengakibatkan pencemaran lingkungan (Ahmed et al., 2022). Kerusakan lingkungan yang tidak dapat dipulihkan seperti degradasi tanah dan pencemaran air akan mengancam keselamatan dan kehidupan manusia, serta menyebabkan masalah sosial. Sektor industri tercatat sebagai penyumbang polusi terbesar dan harus bertanggung jawab terhadap pengelolaan limbahnya karena berkontribusi sekitar

50% terhadap pencemaran lingkungan (S. N. Shah, 2022). Proses pembuatan dan pengolahan produk pada sektor industri membutuhkan sumber daya lokal, yang berarti perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sosial (Cahyaningsih & Septyaweni, 2022). Hal ini menyebabkan adanya kebutuhan besar untuk menciptakan kesadaran bersama untuk meningkatkan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan pada sektor industri.

Berdasarkan penjabaran gambaran umum objek penelitian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan sektor industri yang *go-public* di negara Singapura, Australia, Hong Kong, dan New Zealand periode 2019-2022.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan dalam sektor industri dan jasa telah memberikan tekanan besar terhadap lingkungan, sumber daya alam, dan makhluk sosial yang menyebabkan meningkatnya kesadaran di antara masyarakat tentang dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan ekonomi, termasuk pemerintah dan organisasi bisnis yang menekankan tujuan selain untuk keuntungan ekonomi yaitu tujuan terkait pengelolaan lingkungan dan pembangunan sosial (Rasoolimanesh et al., 2023). Pada tahun 2015, sebuah agenda dirancang dan diperkenalkan secara khusus oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs memiliki 17 *global goals* dengan total 169 indikator capaian. Secara keseluruhan tujuan SDGs ditentukan oleh tiga kategori yaitu keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta lima P seperti planet (*planet*), manusia (*people*), perdamaian (*peace*), kemakmuran (*prosperity*), dan kemitraan (*partnership*) (Sadiq et al., 2023). Hal tersebut menyebabkan investor tidak hanya melihat perusahaan dari kinerja keuangan saja, tetapi juga kinerja *non-keuangan* perusahaan yaitu *Environmental, Social, and Governance* (ESG).

Environmental, Social, and Governance (ESG) sebagai suatu sinyal positif bagi investor untuk melihat kinerja *non-keuangan* perusahaan yang akan memengaruhi pengambilan keputusan (Aditama, 2022). Hal ini menyebabkan ESG didasarkan pada teori sinyal atau *signaling theory*. Teori sinyal merupakan suatu

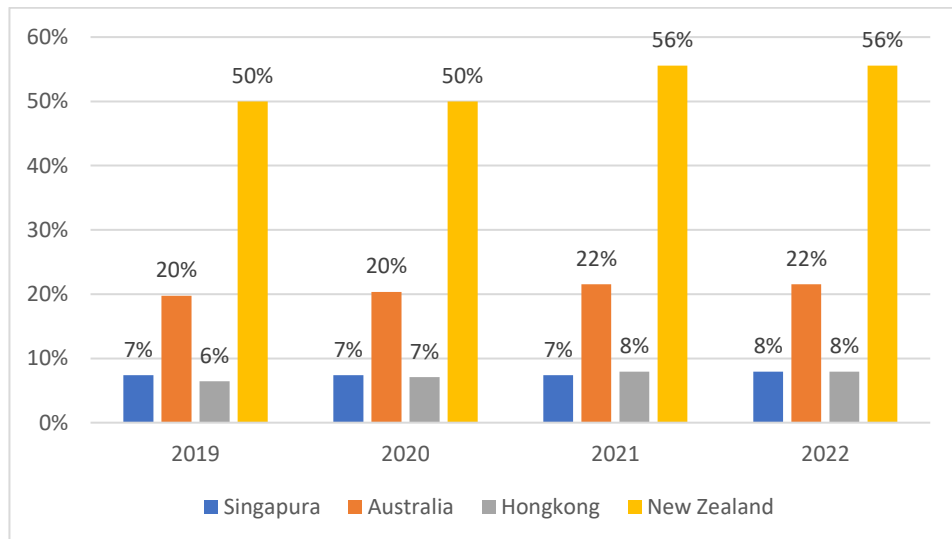
tindakan yang diambil oleh perusahaan yang bermanfaat untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana perusahaan melihat prospek bisnisnya ke depannya (Eugene F. Brigham & Joel F. Houston, 2019). Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan harus memberikan informasi *non-keuangan* kepada pihak eksternal. Hal ini dikarenakan oleh adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal. Untuk mengurangi asimetri informasi, maka perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal berupa laporan ESG (Suttipun & Yordudom, 2022).

Meningkatnya tren keberlanjutan selama beberapa tahun terakhir untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) menyebabkan para pemangku kepentingan dan investor memasukkan keberlanjutan ke dalam strategi investasi mereka. Saat ini perusahaan diharuskan mengungkapkan tentang informasi *non-keuangan* mereka untuk lebih mudah melihat apa saja kontribusi perusahaan pada masa depan yang berkelanjutan (Winther & Queiró, n.d., 2021). *Environmental, Social, and Governance* (ESG) adalah seperangkat standar yang dirancang untuk mengevaluasi dan mengatur kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. ESG bertujuan untuk mengevaluasi kesadaran dan tanggung jawab perusahaan terhadap kesejahteraan sosial, perlindungan lingkungan, dan kemajuan ekonomi (Escrig-Olmedo et al., 2019). Informasi mengenai *Environmental, Social, and Governance* (ESG) diuraikan pada pengungkapan ESG (Ghazali & Zulmaita, 2022).

Semua pasar utama di kawasan Asia Pasifik telah mengambil langkah untuk mewajibkan pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) baik beberapa maupun seluruh aspek ESG dalam dua dekade terakhir. Pada tahun 2019, HKEX dan SGX menerbitkan dokumen konsultasi dan Panduan Pelaporan Keberlanjutan yang berisi kebijakan untuk mewajibkan pengungkapan ESG untuk semua perusahaan terdaftar. Pada 2023, NZX ikut serta untuk mewajibkan pengungkapan terkait iklim (Bloomberg, 2023). Sedangkan, ASX belum memberlakukan kewajiban untuk pengungkapan ESG di Australia (CFA Institute, 2019). *Global Reporting Initiative* (GRI) memperkenalkan persyaratan

pengungkapan ESG pada tahun 2016 untuk memfasilitasi pelaporan yang transparan oleh perusahaan mengenai kinerja ESG perusahaan (PwC, 2023).

Kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) mengacu pada kinerja *non*-keuangan pada perusahaan atas kontribusi dan hasil aktual perusahaan dalam menangani masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Kinerja ESG tercermin dari skor ESG (Winther & Queiró, n.d., 2021). Skor ESG adalah ukuran kuantitatif dari kinerja ESG. Skor ESG tidak berfokus pada laporan keuangan yang digunakan oleh penggunanya untuk mengambil keputusan, tetapi berfokus pada laporan mengenai lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang merupakan pilar-pilar yang mendasari skor ESG. Para pemangku kepentingan dan investor berkeyakinan bahwa perusahaan dengan skor ESG yang tinggi menunjukkan kinerja operasional yang lebih baik, pengembalian yang lebih tinggi, dan risiko bisnis yang lebih rendah (Halid et al., 2023). Skor ESG diagregasi berdasarkan 10 bobot kategori, yang dihitung berdasarkan matriks besaran Refinitiv (Refinitiv, 2021).



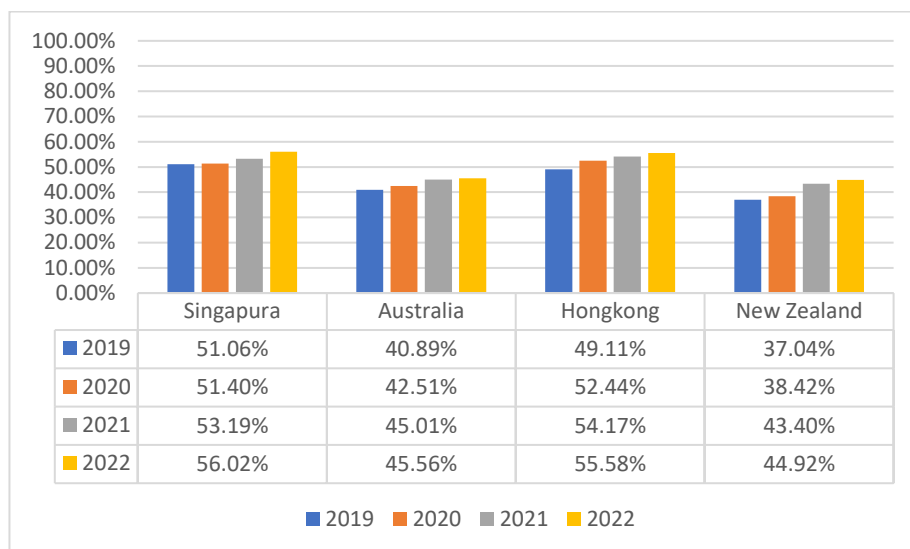
Gambar 1. 2 Perusahaan Industri dengan Skor ESG Tahun 2019-2022

(Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023)

Berdasarkan gambar 1.2 jumlah perusahaan industri dengan skor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang terdapat di Refinitiv menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan skor ESG perusahaan di Singapura, Australia, dan Hong kong masih tergolong rendah di tahun 2019-2022 yaitu

dibawah 25%. Sedangkan, tingkat pengungkapan skor ESG di New Zealand tergolong cukup tinggi yaitu 50% di tahun 2019-2020 dan 56% di tahun 2021-2022. Data diatas menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan skor ESG perusahaan di Singapura, Australia, Hong kong, dan New Zealand cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2019-2022. Secara keseluruhan, sektor industri di Singapura, Australia, Hong kong, dan New Zealand tergolong belum memiliki akuntabilitas untuk mengungkapkan skor ESG nya di setiap tahunnya.

Menurut (Refinitiv, 2021) Skor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menunjukkan kinerja lingkungan, sosial, dan tata Kelola pada suatu perusahaan secara transparan dan objektif yang dimasukkan ke dalam 10 tema utama yaitu Emisi, Penggunaan Sumber Daya, Inovasi, Hak Asasi Manusia (HAM), Tanggung Jawab Produk, Tenaga Kerja, Komunitas, Manajemen, Pemegang Saham, dan Strategi Corporate Social Responsibility (CSR). Refinitiv memberikan skor dalam persentase antara 0 dan 100 (Shakil et al., 2020). Kinerja ESG dibagi menjadi 4 kuartil oleh Refinitiv yaitu kuartil pertama dengan rentang 0% – 25% menghasilkan nilai D yang menunjukkan kinerja ESG relatif buruk dengan tingkat transparansi yang tidak memadai dalam melaporkan data ESG yang material kepada publik, kuartil kedua dengan rentang > 25% – 50% menghasilkan nilai C yang menunjukkan kinerja ESG relatif memuaskan dengan tingkat transparansi yang moderat dalam melaporkan data ESG yang material kepada publik, kuartil ketiga dengan rentang > 50% – 75% menghasilkan nilai B yang menunjukkan kinerja ESG relatif baik dengan tingkat transparansi di atas rata-rata dalam melaporkan data ESG yang material kepada publik, dan kuartil keempat dengan rentang > 75% – 100% menghasilkan nilai A yang menunjukkan kinerja ESG relatif memuaskan dengan tingkat transparansi yang moderat dalam melaporkan data ESG yang material kepada publik (Refinitiv, 2021).



Gambar 1.3 Rata-Rata Kinerja ESG di Singapura, Australia, Hong Kong, New Zealand Tahun 2019-2022

(Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023)

Berdasarkan gambar 1.3 Rata-rata kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan industri di Singapura, Australia, Hong Kong, dan New Zealand periode 2019-2022 terus meningkat dengan rata-rata sebesar 47,55% yang menunjukkan bahwa kinerja ESG relatif memuaskan dengan tingkat transparansi yang moderat dalam melaporkan data ESG yang material kepada publik. Peningkatan kinerja ESG di setiap tahunnya disebabkan oleh adanya tekanan karena tingginya kesadaran konsumen dan investor akan isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan menyebabkan perusahaan industri harus menerbitkan laporan ESG-nya disertai dengan skor ESG yang menunjukkan kinerja ESG perusahaan. Oleh karena itu, perlu diteliti faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja ESG. Faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini adalah keberagaman gender, kepemilikan institusional, dan komite keberlanjutan.

Faktor pertama yang memengaruhi kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) adalah keberagaman gender. Keberagaman gender adalah kesetaraan gender pada jajaran pimpinan tertinggi di perusahaan berdasarkan komposisi wanita (Yuliana, 2019). Peran wanita dalam tata kelola perusahaan dapat memengaruhi kegiatan manajemen untuk mendorong kemampuan dewan dalam meningkatkan pelaporan keuangan dan pelaporan *non-keuangan* (Orazalin &

Mahmood, 2021). Menurut Ashforth & Mael (1989) dalam Beji et al (2021) menyatakan bahwa wanita lebih peduli terhadap isu sosial daripada pria. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Kurdi et al (2023) menunjukkan bahwa keberagaman gender memberikan pengaruh signifikan positif terhadap kinerja ESG dan penelitian oleh Rehman et al (2020) juga menunjukkan bahwa keberagaman gender memberikan pengaruh signifikan positif terhadap kinerja ESG karena keberagaman gender yang lebih tinggi akan memotivasi perusahaan untuk mengadopsi sistem manajemen lingkungan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Febriansyah & Zaitul (2022) dan membuktikan bahwa keberagaman gender tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja ESG bahkan dengan menambahkan kontroversial ESG tetap tidak mampu memoderasi pengaruh keberagaman gender terhadap kinerja ESG.

Faktor kedua yang memengaruhi kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti institusi keuangan (bank, perusahaan keuangan, kredit), perusahaan asuransi, dana pensiun, perusahaan investasi, dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut (Cahyani & Hendra, 2020). Investasi yang bertanggung jawab sosial telah menjadi fenomena umum di berbagai pasar modal dan para pemegang saham institusional telah menjadi lebih peduli terhadap kinerja ESG perusahaan-perusahaan dalam portfolio mereka (Jia et al., 2022). Maka dari itu, kepemilikan institusional dianggap dapat meningkatkan kinerja ESG perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jia et al (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja ESG karena pemegang saham institusional dapat memberikan dorongan kepada perusahaan untuk terlibat dalam ESG dengan memengaruhi perubahan manajemen dan pemungutan suara dewan. Wang et al (2023) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja ESG. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Mulchandani et al (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja ESG.

Faktor ketiga yang memengaruhi kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) adalah komite keberlanjutan. Komite keberlanjutan adalah mekanisme tata kelola perusahaan yang membantu perusahaan dalam meningkatkan keberlanjutan perusahaan (Daniel-Vasconcelos et al., 2022). Komite keberlanjutan memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk mendorong keberlanjutan perusahaan kedepannya (RiskCheck, 2019). Oleh karena itu, komite keberlanjutan dinilai memiliki pengaruh terhadap kinerja ESG. Penelitian yang dilakukan oleh (Birindelli et al., 2018) membuktikan bahwa komite keberlanjutan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja ESG karena komite ini dapat menunjukkan komitmen kuat perusahaan terhadap keberlanjutan. Menicucci & Paolucci (2023) juga menyatakan bahwa keberadaan komite keberlanjutan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja ESG. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Chams & García-Blandón, 2019) menunjukkan bahwa komite keberlanjutan tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja ESG.

Berdasarkan uraian diatas dengan adanya fenomena dan beberapa faktor yang ditaksir berpengaruh terhadap kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang memengaruhi kinerja ESG dengan judul **“PENGARUH KEBERAGAMAN GENDER, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KOMITE KEBERLANJUTAN TERHADAP KINERJA ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG) PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI YANG GO-PUBLIC DI NEGARA SINGAPURA, AUSTRALIA, HONG KONG, DAN NEW ZEALAND PERIODE 2019-2022”**.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan *Go-Public* di Asia Pasifik, khususnya di negara Singapura, Hong Kong, dan New Zealand wajib menerbitkan laporan keberlanjutan secara berkala ke publik sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan. Dalam menyampaikan laporan keberlanjutan perusahaan harus memperhatikan tiga komponen utama yaitu lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola perusahaan (*governance*) karena setiap komponen memiliki indikator penilaiannya

masing-masing yang nantinya akan diakumulasi menjadi skor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) secara keseluruhan.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pilar ke-5 mengenai harus adanya kesetaraan gender pada suatu perusahaan. Namun, faktanya masih terdapat banyak perusahaan pada sektor industri di Singapura, Hong Kong, Australia, dan New Zealand yang sudah menerapkan kesetaraan gender pada suatu perusahaan, tetapi kinerja ESG-nya berada dibawah angka 25% yang menunjukkan bahwa kinerja ESG relatif buruk dan tingkat transparansi yang tidak memadai dalam melaporkan data ESG material secara publik. Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kinerja ESG diantaranya keberagaman gender, kepemilikan institusional, dan komite keberlanjutan.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas, maka pertanyaan penelitian yang muncul di penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberagaman gender, kepemilikan institusional, komite keberlanjutan, dan kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan sektor industri yang *go-public* di negara Singapura, Australia, Hong Kong, dan New Zealand periode 2019-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan keberagaman gender, kepemilikan institusional, dan komite keberlanjutan terhadap kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan sektor industri yang *go-public* di negara Singapura, Australia, Hong Kong, dan New Zealand periode 2019-2022?
3. Apakah keberagaman gender berpengaruh secara parsial terhadap terhadap kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan sektor industri yang *go-public* di negara Singapura, Australia, Hong Kong, dan New Zealand periode 2019-2022?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap terhadap kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan sektor industri yang *go-public* di negara Singapura, Australia, Hong Kong, dan New Zealand periode 2019-2022?

5. Apakah komite keberlanjutan berpengaruh secara parsial terhadap terhadap kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan sektor industri yang *go-public* di negara Singapura, Australia, Hong Kong, dan New Zealand periode 2019-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keberagaman gender, kepemilikan institusional, komite keberlanjutan, dan kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan sektor industri yang *go-public* di negara Singapura, Australia, Hong Kong, dan New Zealand periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan keberagaman gender, kepemilikan institusional, dan komite keberlanjutan terhadap kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan sektor industri yang *go-public* di negara Singapura, Australia, Hong Kong, dan New Zealand periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh keberagaman gender secara parsial terhadap kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan sektor industri yang *go-public* di negara Singapura, Australia, Hong Kong, dan New Zealand periode 2019-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan sektor industri yang *go-public* di negara Singapura, Australia, Hong Kong, dan New Zealand periode 2019-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh komite keberlanjutan secara parsial terhadap kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan sektor industri yang *go-public* di negara Singapura, Australia, Hong Kong, dan New Zealand periode 2019-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melakukan pengembangan teori dan pengetahuan yang berkaitan dengan kinerja ESG dan faktor-faktor yang memengaruhinya serta diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi penelitian selanjutnya.

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pemikiran untuk acuan bagi peneliti selanjutnya dan menjadi sumber referensi untuk penelitian sejenis mengenai keberagaman gender, kepemilikan institusional, komite keberlanjutan, dan kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG).

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diterapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi gambaran bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG), sehingga perusahaan dapat meningkatkan skor ESG-nya.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi *non-keuangan* yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan sistematik tugas akhir diperlukan untuk memberikan gambaran dan kerangka yang jelas untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Sistematika penulisan pada setiap bab dijelaskan pada bagian-bagian berikut:

a. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan secara umum, ringkas, dan padat terkait isi penelitian. Bab ini berisi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori terkait penelitian dari umum ke khusus, disertai penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan untuk menggambarkan kerangka pemikiran, dan diakhiri dengan hipotesis penelitian.

c. BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode kuantitatif, operasionalisasi variabel penelitian, penentuan populasi serta sampel, jenis dan sumber data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian.

d. BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas data objek penelitian yaitu perusahaan sektor industri yang *go-public* di negara Singapura, Australia, Hong Kong, dan New Zealand periode 2019-2022, memberikan hasil penelitian dari analisis data yang telah diolah serta memberikan pembahasan hasil penelitian.

e. BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran terkait keberagaman gender, kepemilikan institusional, dan komite keberlanjutan, terhadap kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan sektor industri yang *go-public* di negara Singapura, Australia, Hong Kong, dan New Zealand periode 2019-2022.